



<https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh> **Jurnal Keperawatan Hang Tuah  
(Hang Tuah Nursing Journal)**

**e-ISSN 2776-6306**

<https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh>

## **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG *STUNTING* TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

### ***THE RELATIONSHIP OF MOTHER'S KNOWLEDGE LEVEL ABOUT STUNTING TOWARD STUNTING PREVENTION EFFORTS IN PRESCHOOL-AGE CHILDREN***

**Atika Amri Yeni Putri<sup>1</sup>, Riau Roslita<sup>1</sup>, Dian Roza Adila<sup>1</sup>**

**<sup>1,2,3</sup> Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru**

**Email: <sup>1</sup> [atikamri.23@gmail.com](mailto:atikamri.23@gmail.com)**

#### **Histori artikel**

*Received:*  
08 Agustus 2022

*Accepted:*  
22 Agustus 2022

*Published:*  
31 Desember 2022

#### **Abstrak**

*Stunting* merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) yang sebabkan kekurangan gizi kronis sehingga panjang atau tinggi badan balita kurang jika dibandingkan dengan usianya. Pengetahuan ibu merupakan dominan yang penting dalam membentuk tindakan termasuk dalam pencegahan *stunting* pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* terhadap upaya pencegahan *stunting* pada anak usia prasekolah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 177 ibu yang diambil menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Data pengetahuan ibu tentang *stunting* dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menyatakan bahwa usia anak berada pada median 48 bulan, mayoritas anak berjenis kelamin perempuan, tinggi badan anak dalam kategori normal, tingkat pendidikan ibu mayoritas SMA, mayoritas pekerjaan ibu rumah tangga, pengetahuan ibu tentang *stunting* pada kategori cukup sebanyak 72 ibu (40.7%) dan upaya pencegahan *stunting* pada kategori baik 115 ibu (65.0%). Hasil uji korelasi uji *Chi-square* didapat *p-value* = 0,012 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan upaya pencegahan *stunting* pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian ini diharapkan agar ibu dapat tetap mempertahankan kunjungan rutin ke pelayanan kesehatan untuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai upaya pencegahan *stunting* pada anak usia prasekolah.

**Kata-kata Kunci :** Pengetahuan, prasekolah, *stunting*, upaya Pencegahan

---

---

**Abstract**

*Stunting is a condition of stunted growth in children under five years (balita) which causes chronic malnutrition so that the length or height of the toddler is less compared to his age. Mother's knowledge is dominant which is important in shaping actions including preventing stunting in toddlers. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge of mothers about stunting and efforts to prevent stunting in preschool-aged children. This type of research was quantitative with a descriptive correlation design using a cross-sectional approach. The number of samples in this study was 177 mothers who were taken using the Cluster Sampling technique. Data was collected using the questionnaire. Univariate analysis using the frequency distribution and bivariate analysis using the Chi-square test. The results of the study stated that the median age of the children was 48 months, the majority of children were female, the children's height was in the normal category, the majority of mothers' education level was high school, the majority were housewives, mothers' knowledge about stunting was in the sufficient category, 72 mothers (40.7 %) and stunting prevention efforts in the good category 115 mothers (65.0%). The results of the Chi-square test correlation test obtained a p-value = 0.012 (<0.05), which means that there was a significant relationship between the level of knowledge of mothers about stunting and efforts to prevent stunting in preschool-aged children. The results of this study are expected so that mothers can maintain regular visits to health services to monitor children's growth and development in an effort to prevent stunting in preschool-aged children.*

**Key Words:** *Knowledge, preschool, prevention effort, stunting.*

---

## Pendahuluan

*Stunting* merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (TNP2K, 2017). Menurut Kemenkes RI (2011), balita yang dikatakan *stunting* adalah balita yang memiliki nilai z-score panjang atau tinggi badan menurut umur yang lebih kecil dari -2 SD pada standar pertumbuhan anak dari *World Health Organization* (WHO). Kondisi *stunting* pada balita ini akibat dari malnutrisi kronis, sehingga masalah gizi pada balita perlu diperhatikan.

Bayi hingga anak usia lima tahun atau balita, dikelompokkan dalam golongan penduduk rawan terhadap kekurangan gizi (Adriani & Wirjatmadi, 2016). Masa balita merupakan periode keemasan (*golden age*) yang berarti periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Permasalahan pada pertumbuhan dan perkembangan balita yang banyak terjadi saat ini diantaranya adalah *stunting*.

Menurut WHO (2020), *stunting* merupakan masalah kesehatan balita yang masih cukup tinggi di dunia. Kejadian *stunting* secara global pada tahun 2019 didapatkan sekitar 21,3% atau 144 juta anak dibawah 5 tahun mengalami *stunting*. Prevalensi tertinggi berada di wilayah Asia dengan 78,2 juta balita, Afrika dengan 57,5 juta balita, Amerika Latin dan Caribbean 4,7 juta balita, dan Oseania 0,6 juta balita. Balita yang mengalami *stunting* di Asia, proporsi terbesar berada di Asia Selatan 55,9 juta dan yang kedua berada di Asia Tenggara 13,9 juta.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan *stunting* diantaranya gizi buruk pada ibu hamil maupun balita, kurangnya pengetahuan ibu selama masa kehamilan, terbatasnya kunjungan ke pelayanan kesehatan, kurangnya mendapat informasi tentang gizi pada balita, kurangnya akses makanan bergizi, air bersih dan sanitasi (Kemendes PDTT, 2017). Orang tua memiliki peranan penting dalam pemenuhan gizi balita, terutama ibu karena anak masih membutuhkan perhatian dan dukungan dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan baik tentu akan mempengaruhi sikap yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita (Devi, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2017) bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemenuhan gizi balita mayoritas memiliki balita dengan gizi baik yaitu 83,01%, lebih tinggi dibandingkan ibu yang pengetahuannya kurang yaitu 54,76%. Pemahaman ibu yang didasari pengetahuan gizi balita akan menumbuhkan perilaku pemenuhan gizi balita yang baik.

Ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai *stunting* akan menyebabkan anak beresiko mengalami *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2015) mengatakan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang baik beresiko 3,27 kali meningkatkan kejadian *stunting* dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik. Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai *stunting* dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang kurang.

Kondisi anak dengan *stunting* dapat berdampak buruk pada kehidupan berikutnya dan akan sulit untuk diperbaiki (Kurniati & Sunarti, 2020). Prevalensi *stunting* dapat diturunkan dengan melakukan upaya pencegahan, yang harus dimulai pada ibu hamil dengan melakukan intervensi pada 1.000 hari pertama kehidupan, mengupayakan jaminan mutu *Antenatal Care* (ANC) terpadu, meningkatkan proses persalinan di pelayanan kesehatan, menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien, melakukan deteksi dini penyakit baik penyakit menular maupun tidak menular,

pemberantasan kecacingan. Pada balita dapat dilakukan dengan pemantauan pertumbuhan, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), stimulasi dini perkembangan anak, dan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal (Kemenkes RI, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Narhamah (2016) pemantauan pertumbuhan balita berhubungan dengan keaktifan kunjungan ibu ke posyandu. Balita yang pertumbuhannya meningkat dijumpai pada ibu yang aktif mengunjungi posyandu yaitu 60% dibandingkan ibu yang tidak aktif mengunjungi posyandu yaitu 40%. Pemantauan pertumbuhan balita yang dilakukan ibu ini dapat mencegah terjadinya *stunting*.

Pencegahan *stunting* bisa juga dilihat dari sikap ibu yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olsa (2018) yang menunjukkan bahwa persentase anak baru masuk sekolah dasar yang mengalami *stunting* paling banyak pada anak dengan tingkat sikap ibu negatif yaitu sebesar 31,7% dibandingkan dengan anak yang memiliki tinggi badan normal paling banyak pada anak dengan tingkat sikap ibu yang positif/baik yaitu sebesar 95,3%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harikatang (2020) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap ibu dengan kejadian balita *stunting*. Ibu yang memiliki sikap negatif mempunyai peluang 1,474 kali memiliki balita tidak *stunting*. Sikap yang dimiliki ibu berhubungan dengan pengetahuan atau informasi yang diperoleh, sehingga akan membentuk sikap dan penilaian yang baik ataupun buruk terhadap *stunting* pada balita. Meskipun sikap ibu positif ataupun negatif, maka dapat menimbulkan dampak terjadinya *stunting* kepada balita.

Dampak dari *stunting* yang dialami balita terbagi menjadi dampak dalam jangka pendek dan jangka panjang. Salah satu dampak jangka pendek yaitu tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak. Sedangkan dampak jangka panjang diantaranya postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan orang lain, meningkatnya resiko obesitas, kurang optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, penurunan kemampuan dan produktifitas kerja (Kemenkes RI, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yadika (2019) menyatakan adanya pengaruh dari *stunting* terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar anak. Selain terganggunya pertumbuhan anak, proses pematangan otak juga mengalami gangguan sehingga berdampak terhadap kognitif anak yang dapat menurunkan prestasi belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kelurahan Sidomulyo Barat melalui metode wawancara pada 5 orang ibu, didapatkan 2 dari 5 ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai *stunting*. Ibu mampu menjawab mengenai apa itu *stunting*, penyebab dan juga dampak yang akan timbul dari kejadian *stunting* beserta upaya pencegahannya.

Sedangkan sebanyak 3 dari 5 ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengenai *stunting*, ibu hanya mengetahui apa itu *stunting* dan tidak mengetahui penyebab, dampak dan pencegahan dari *stunting* pada anak, ibu juga menganggap balita pendek bukan merupakan masalah yang harus dikhawatirkan. Sebanyak 3 dari 5 ibu hanya mengunjungi posyandu sampai anaknya berusia 9 bulan saja, ketika anak berusia lebih dari 9 bulan ibu jarang bahkan tidak mengunjungi posyandu. Sedangkan 2 dari 5 ibu masih tetap mengunjungi posyandu hingga anaknya berusia 5 tahun. Berbedanya tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada anak, tapi memiliki upaya pencegahan yang cukup sama maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan dari tingkat pengetahuan ibu terhadap upaya pencegahan *stunting* pada anak.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 177 ibu yang memiliki anak berusia 3-5 tahun yang tidak mengalami *stunting*, diambil menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Penelitian ini dinyatakan sudah lulus uji etik dengan nomor 268/KEPK/STIKes-HTP/VI/2021.

## Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan dari bulan Juli sampai bulan Agustus 2021 pada 177 responden di Kelurahan Sidomulyo Barat Kota Pekanbaru, dengan data yang diperoleh sebagai berikut.

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi frekuensi umur anak.**

Karakteristik	Median	Std. Deviation	Min-max
Usia (Bulan)	48	7.828	36-60

**Tabel 2. Distribusi frekuensi jenis kelamin dan tinggi badan anak.**

No.	Karakteristik	<i>f</i>	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	82	46.3
	Perempuan	95	53.7
	Total	177	100
2.	Tinggi Badan		
	Normal	177	100

Total	177	100
-------	-----	-----

**Tabel 3. Distribusi frekuensi ibu berdasarkan pendidikan terakhir dan pekerjaan.**

No.	Karakteristik Ibu	f	%
1.	Pendidikan Ibu		
	SMP	7	4
	SMA	76	42.9
	Diploma	30	16.9
	Sarjana	64	36.2
Total		177	100
2.	Pekerjaan Ibu		
	PNS	46	26
	Wirausaha	40	22
	Pegawai Swasta	23	13
	Ibu Rumah Tangga	68	38.4
	Total		177

**b. Variabel Penelitian**

**Tabel 4. Distribusi frekuensi ibu berdasarkan tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan *stunting*.**

No.	Variabel Penelitian	f	%
1.	Tingkat Pengetahuan		
	Pengetahuan Baik	60	33.9
	Pengetahuan Cukup	72	40.7
	Pengetahuan Kurang	45	25.4
2.	Upaya Pencegahan		
	Baik	115	65
	Kurang	62	35
Total		177	100

Berdasarkan hasil analisis dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia anak berada pada median 48 bulan, berjenis kelamin perempuan 95 anak (53.7%), tinggi badan anak dalam kategori normal 177 anak (100%), tingkat pendidikan ibu SMA 76 ibu (42.9%), pekerjaan ibu rumah tangga 68 ibu (38.4%), tingkat pengetahuan cukup 72 ibu (40.7%) dan upaya pencegahan baik 115 ibu (65.0%).

**2. Analisa Bivariat**

**a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* terhadap Upaya Pencegahan *Stunting***

**Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* dengan Upaya Pencegahan *Stunting***

Tingkat Pengetahuan	Upaya Pencegahan				Total		P value
	Baik		Kurang		N	%	
	f	%	f	%			
Pengetahuan Baik	43	71.7%	17	28.3%	60	100%	0.012
Pengetahuan Cukup	51	70.8%	21	29.2%	72	100%	
Pengetahuan Kurang	21	46.7%	24	53.3%	45	100%	
Total	115	65%	62	35%	177	100%	

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang paling banyak pada kategori upaya pencegahan yang baik sebanyak 51 orang

(70.8%). Pada uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan *P-value* sebesar 0.012 dimana  $\leq 0.05$  yang bermakna  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan bahwa “adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* terhadap upaya pencegahan *stunting* pada anak usia prasekolah”.

## Pembahasan

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

##### 1) Usia Anak

Tahap perkembangan anak usia prasekolah merupakan *consumer pasif*, dimana anak pada usia ini akan menerima asupan makanan yang telah disediakan oleh ibunya (Hockenberry & Wilson, 2011). Ibu yang memberikan asupan nutrisi yang baik pada anaknya maka akan mempengaruhi status kesehatan anak dan dapat mencegah terjadinya *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nshimyiryo, Hedt-Gauthier, Mutaganzwa, Kirk, Beck, Ndayisaba, Mubiligi, Kateera, dan El-Khatib (2019), menyebutkan bahwa paling banyak anak usia 24-59 bulan ada 894 anak (66%), di usia ini anak lebih berisiko 6,34 kali mengalami *stunting*, diduga karena pemberian makanan tambahan dan jajanan yang kurang baik selama masa pergantian dari menyusui eksklusif. Penelitian Mitra (2018), menyatakan berdasarkan kelompok umur pada balita, prevalensi *stunting* tertinggi terjadi pada usia 24-35 bulan yaitu sebesar 42%, menurun pada usia 36-47 bulan menjadi 39.7% dan pada usia 38-59 bulan menjadi 38.2% (Mitra, 2018).

Usia 36-60 bulan merupakan usia dimana angka kejadian *stunting* bisa menurun atau tidak terjadi. Kejadian *stunting* dapat menurun ketika ibu melakukan upaya pencegahan yang baik. Ibu yang melakukan upaya pencegahan *stunting* yang baik dengan memenuhi kebutuhan nutrisi anak dan pemberian makanan pendamping, juga melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan, sehingga mempengaruhi status kesehatan anak dan mendeteksi kejadian *stunting* yang dapat mencegah terjadinya *stunting* pada usia prasekolah.

##### 2) Jenis Kelamin Anak

Perempuan memiliki lebih banyak jaringan lemak dibandingkan jaringan otot, berbanding terbalik dengan pada laki-laki. Secara metabolik, otot lebih aktif jika dibandingkan dengan lemak, yang menyebabkan otot lebih memerlukan energi yang tinggi. Hal ini yang menyebabkan komposisi tubuh laki-laki dan perempuan berbeda sehingga memiliki kebutuhan nutrisi yang berbeda (Almatsier, 2018). Anak perempuan memiliki pertumbuhan fisik dan motorik yang berbeda dari anak laki-laki. Proporsi tubuh anak perempuan cenderung lebih kecil dan juga pola aktivitas anak perempuan lebih ringan (Febriani, Perdana, & Humairoh, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Rufaida, Raharjo

dan Handoko (2020), menyebutkan bahwa balita dengan jenis kelamin laki-laki beresiko mengalami *stunting* sebesar 0,456 kali dibandingkan dengan balita yang berjenis kelamin perempuan.

Anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki dari segi fisik maupun motorik. Anak laki-laki lebih aktif dalam pola aktivitas dibandingkan anak perempuan, sehingga anak laki-laki lebih banyak menghabiskan energi dibandingkan dengan asupan energi yang masuk. Komposisi tubuh anak yang berbeda juga mempengaruhi jumlah nutrisi yang harus dipenuhi. Kebutuhan asupan nutrisi anak yang berbeda harus diperhatikan, sehingga resiko terjadinya *stunting* dapat diatasi. Ibu yang melakukan upaya pencegahan dengan memenuhi kebutuhan gizi dan pemberian makanan tambahan yang sesuai dengan anak dapat mencegah angka kejadian *stunting*.

### 3) Tinggi Badan Anak

Menurut Kemenkes RI (2011), rentang normal pada anak dilihat dari nilai Z-score tinggi badan menurut umur yaitu -2 SD sampai dengan 2 SD pada standar pertumbuhan anak dari WHO. Penelitian ini sejalan dengan Uliyanti (2017), yang menyebutkan status gizi anak yang paling banyak yaitu normal (-2 SD s/d 2 SD) sebanyak 51 anak (50%). Status gizi anak yang normal dikarenakan baiknya perilaku keluarga yang sadar gizi (KADARZI), seperti menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan secara teratur, pemberian ASI Eksklusif, mengkonsumsi aneka jenis makanan, menggunakan garam beryodium dan memberikan suplemen gizi. Tinggi badan anak dipengaruhi oleh perilaku ibu yang memperhatikan masalah gizi anak, dari masalah konsumsi harian, ASI dan juga kunjungan ke posyandu, sehingga status gizi anak normal. Upaya ibu yang baik terkait pencegahan *stunting* dapat menurunkan angka kejadian *stunting*.

### 4) Pendidikan Ibu

Sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMA yaitu sebanyak 76 ibu (42.9%). Penelitian ini sejalan dengan Olsa, Sulastri dan Anas (2018), yang menyatakan sebagian besar pendidikan ibu sudah dalam kategori baik yaitu tamatan SLTA/ sederajat sebanyak 130 ibu (56%). Penelitian ini sejalan juga dengan Basuki & Uminingsih (2019) responden terbanyak berpendidikan SMA yaitu 45 ibu (60%).

Tingkat pendidikan ibu akan memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak sehingga hal ini akan memengaruhi status gizi anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menyerap informasi jika dibandingkan dengan ibu yang kurang atau tidak berpendidikan, sehingga dengan tingkat pendidikan yang cukup diharapkan seorang ibu mau dan mampu untuk berperilaku yang baik dalam rangka memperbaiki keadaan gizi

anaknyanya (Sulastrri, 2012). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka pengetahuan ibu juga akan menjadi baik. Dimana pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi, sehingga akan tercerminkan perilaku yang baik dalam upaya pencegahan *stunting*. Terlaksananya upaya pencegahan yang baik, akan mempengaruhi status gizi anak.

#### 5) Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 68 ibu (38.4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2018) sebanyak 21 responden (61,8%) tidak memiliki pekerjaan dan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, Wahyudin dan Aliyah (2020) sebanyak 87 responden (91,6%) sebagai ibu rumah tangga.

Status profesi ibu amat memberi pengaruh terhadap sikap ibu ketika memberikan nutrisi pada anaknya. Ibu yang bekerja memiliki dampak terhadap sedikitnya waktu dalam memberi perhatian santapan terhadap balitanya. Sehingga memberi pengaruh pada status gizi serta perhatian ibu pada perkembangan anak akan semakin kurang (Yoga & Rokhaidah, 2020). Ibu yang tidak bekerja merupakan ibu yang hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga serta banyak menghabiskan waktu hanya dirumah saja tanpa terikat dengan pekerjaan diluar rumah. Sedangkan ibu bekerja merupakan wanita dinamis yang memiliki kemampuan dan kelebihan untuk melakukan berbagai tanggung jawab seperti menjadi ibu, istri, guru, dan lain sebagainya (Bongga. 2019). Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengasuh dan merawat anaknya, sehingga ibu menjadi lebih peka dalam memperhatikan masalah nutrisi maupun pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sedangkan ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan anaknya, anak akan asuh oleh pengasuh maupun orang lain sehingga ibu tidak terlalu sadar mengenai masalah nutrisi maupun perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Hasil penelitian ini didapatkan juga ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, memiliki anak dengan status gizi (TB/U) yang normal.

#### 6) Tingkat Pengetahuan Ibu

Hasil didapatkan mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 72 ibu (40.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olsa, Sulastrri dan Anas (2018), yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan yang cukup. Sejalan juga dengan penelitian Yoga dan Rokhaidah (2020), yang menyatakan mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang *stunting*.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari, Budiasturtik dan Alamsyah (2015), yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik dan penelitian Basuki dan Uminingsih (2019), yang menyatakan sebagian besar anak memiliki ibu dengan pengetahuan tentang gizi yang kurang. Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai *stunting*. Pengetahuan ibu juga mempengaruhi perilaku ibu dalam pemilihan bahan makanan sehingga akan mempengaruhi status gizi keluarga.

Menurut Wawan dan Dewi (2017), pengetahuan yang didapatkan dengan sendirinya disebabkan oleh faktor pendidikan. Pengetahuan memiliki hubungan yang erat terhadap pendidikan, dimana seseorang mempunyai pendidikan tinggi jadi seseorang semakin luas pengetahuannya. Namun tidak berarti seseorang memiliki pendidikan rendah maka pengetahuan yang dimiliki rendah juga. Pengetahuan seseorang meningkat tidak hanya diperoleh dari pendidikan non-formal, seseorang tersebut bisa mendapatkannya melalui non-formal. Pengetahuan seseorang mengenai sebuah hal memiliki makna sebagai aspek positif serta negatif. Kedua aspek memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang. Banyaknya aspek positif serta objek yang dimiliki, semakin positif sikap yang dimiliki pada objek tersebut.

Penelitian ini menjelaskan sebagian besar pengetahuan ibu yaitu cukup, hal ini dapat dilihat dari pendidikan ibu yang paling banyak yaitu SMA. Pengetahuan dipengaruhi salah satunya oleh pendidikan, dimana cara ibu menerima informasi tergantung dari pendidikan yang didapatkan dan bagaimana ibu mengolah informasi yang didapatkan. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi cara ibu untuk mencegah *stunting* pada anak, semakin baik pengetahuan ibu maka pencegahan *stunting* akan semakin baik.

#### 7) Upaya Pencegahan *Stunting*

Upaya pencegahan *stunting* didapatkan sebagian besar ibu memiliki upaya pencegahan *stunting* yang baik sebanyak 115 ibu (65.0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Simamora (2021), yang menyebutkan bahwa gambaran penanganan *stunting* pada balita sebagian besar penanganan *stunting* dengan kategori baik. Menurut Mitra (2015), untuk menghindari atau memperkecil risiko *stunting* sangat dibutuhkan penanganan *stunting* melalui pemenuhan zat gizi yang adekuat, baik gizi makro maupun gizi mikro. Kualitas dan kuantitas MP-ASI yang baik merupakan komponen penting dalam makanan karena mengandung sumber gizi makro dan mikro yang berperan dalam pertumbuhan linear. Pemberian makanan yang tinggi protein, kalsium, vitamin A, dan zinc dapat memacu tinggi

badan anak. Pemberian asupan gizi yang adekuat berpengaruh pada pola pertumbuhan normal sehingga dapat terkejar (*catch up*).

Upaya pencegahan *stunting* dimulai dari masa kehamilan, dengan melakukan intervensi di 1000 hari pertama kehidupan yang umumnya dilakukan di sektor kesehatan. Kegiatan yang dilakukan meliputi program pemberian makanan tambahan (PMT), pemeriksaan ke pelayanan kesehatan, melakukan persalinan dengan bantuan tenaga kesehatan, mendeteksi dini penyakit menular maupun tidak menular, pemberian IMD dan ASI eksklusif, dan melakukan pemberantasan cacingan. Pada balita dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pemantauan pertumbuhan balita, pemberian makanan tambahan, stimulasi dini pertumbuhan anak, dan melaksanakan pelayanan kesehatan yang optimal. Upaya pencegahan lainnya yaitu dengan memperhatikan kebersihan lingkungan dan peningkatan cakupan air bersih dan sanitasi yang baik.

Penelitian ini menjelaskan resiko kejadian *stunting* dapat diturunkan dengan melakukan upaya pencegahan *stunting* dengan baik. Hasil penelitian didapatkan ibu mayoritas melakukan upaya pencegahan yang baik, dengan melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan, memperhatikan masalah gizi, melakukan IMD, memberikan ASI Eksklusif, dan makanan tambahan pada anak.

## 2. Analisa Bivariat

### b. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* Terhadap Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Sidomulyo Barat diperoleh hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *chi-square* didapatkan *P-value* yaitu 0.012 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* terhadap upaya pencegahan *stunting* pada anak usia prasekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olsa, Sulastri dan Anas (2018), yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentari (2020), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Pengetahuan ibu yang didasari dari pengetahuan yang baik mengenai gizi dan pola asuh anaknya akan memperlihatkan perilaku yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pemberian pola asuh keseharian anaknya. Tingginya tingkat pengetahuan ibu akan berpengaruh positif terhadap perilaku pengasuhan anak. Pengetahuan yang baik dapat mendorong orang tua dalam memberikan pola asuh yang memadai sehingga proses tumbuh kembang anak akan optimal. Optimalnya tumbuh kembang anak akan menurunkan angka kejadian *stunting*.

Hasil pada penelitian ini didapatkan pengetahuan ibu paling tinggi di indikator kuesioner definisi *stunting* (89.55%), dilanjutkan dengan penyebab *stunting* (73.63%) dan pencegahan *stunting* (67.92%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, Nurmawati, dan Sari (2019), yang menyatakan bahwa informasi yang diterima oleh orang tua hanya sebatas definisi dan dampak tentang *stunting*, sehingga pengetahuan tentang *stunting* yang kurang lebih banyak ditunjukkan pada indikator dampak, ciri-ciri dan upaya pencegahan *stunting*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnita, Rahmadhani dan Sari (2020), yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan *stunting*. Hal ini dikarenakan upaya pencegahan *stunting* tidak dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, ibu dengan pengetahuan yang tinggi maupun rendah memiliki upaya pencegahan yang baik juga.

Pengetahuan memiliki hubungan yang erat terhadap pendidikan, dimana seseorang mempunyai pendidikan tinggi jadi seseorang semakin luas pengetahuannya. Namun tidak berarti seseorang memiliki pendidikan rendah maka pengetahuan yang dimiliki rendah juga. Pengetahuan seseorang meningkat tidak hanya diperoleh dari pendidikan non-formal, seseorang tersebut bisa mendapatkannya melalui non-formal. Pengetahuan seseorang mengenai sebuah hal memiliki makna sebagai aspek positif serta negatif. Kedua aspek memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang. Banyaknya aspek positif serta objek yang dimiliki, semakin positif sikap yang dimiliki pada objek tersebut (Wawan & Dewi, 2017). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Budiastutik, dan Alamsyah (2016) yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang baik beresiko memiliki balita *stunting* sebesar 1,644 kali jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai *stunting* dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang kurang.

Menurut Yuneta (2019), dalam penelitiannya menyebutkan pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan semakin luas cakupan pengetahuannya. Tingkat pengetahuan ibu merupakan kunci dalam pengolahan rumah tangga, yang akan mempengaruhi sikap ibu dalam proses pemilihan bahan makanan yang akan dikonsumsi. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan mengerti dan memahami pentingnya status gizi yang baik bagi kesehatan serta kesejahteraan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Leroy (2014), yang menyebutkan tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan perilaku yang efektif untuk pencegahan *stunting*.

Indikator kuesioner dari hasil penelitian upaya pencegahan yang paling tinggi yaitu pada indikator kuesioner kunjungan ke pelayanan kesehatan (88.9%), diikuti dengan pemberian IMD, ASI dan makanan pendamping (83.5%) dan kebutuhan gizi (79.95%). Hal ini sejalan dengan penelitian Anwar dan Nurhaman (2016), yang menyebutkan bahwa keaktifan kunjungan balita ke posyandu berpengaruh terhadap pertumbuhan balita. Keaktifan kunjungan ke pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan ibu yang menciptakan perilaku baik dalam masalah kesehatan anak. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin ibu mengerti tentang pentingnya kunjungan ke pelayanan kesehatan.

Penanganan *stunting* dilakukan melalui pemenuhan zat gizi yang adekuat, baik gizi makro maupun gizi mikro sangat dibutuhkan untuk menghindari atau memperkecil risiko *stunting*. Kualitas dan kuantitas MP-ASI, pemberian makanan yang tinggi protein, kalsium, vitamin A, dan zink dapat memacu tinggi badan anak. Pemberian asupan gizi yang adekuat akan berpengaruh pada pola pertumbuhan sehingga pertumbuhan anak normal (Mitra, 2015). Pengetahuan orang tua tentang gejala, dampak dan cara pencegahan *stunting* dapat menentukan sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan pencegahan *stunting* sehingga kejadian *stunting* dapat ditekan. Upaya pencegahan *stunting* berkaitan erat dengan pengetahuan orang tua tentang *stunting*. Baiknya pengetahuan orang tua, akan memunculkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pencegahan *stunting*. Kesadaran orang tua akan membentuk pola atau perilaku kesehatan terutama dalam pencegahan *stunting* seperti dalam pemenuhan gizi mulai dari ibu hamil, gizi anak, menjaga lingkungan dan sanitasi rumah yang baik, dan perilaku hidup bersih dan sehat (Rahmawati, 2019).

Pengetahuan ibu berhubungan dengan upaya ibu dalam pencegahan *stunting*. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *stunting* akan mempengaruhi upaya ibu dalam pencegahan *stunting* pada anaknya. Ibu akan membentuk perilaku baik dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dan juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

## Simpulan

Tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* sangat berpengaruh terhadap upaya pencegahan *stunting* pada anak usia prasekolah. Pengetahuan akan mempengaruhi informasi yang ibu dapat sehingga ibu dapat mengubah sikap dalam pencegahan *stunting*. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik ibu dalam mencegah *stunting* pada anak. Upaya pencegahan *stunting* tidak hanya dilakukan pada usia prasekolah, tapi dimulai dari kehamilan terutama pada 1000 hari pertama kehamilan.

Hasil penelitian diharapkan seluruh ibu dapat meningkatkan lagi pengetahuan mengenai *stunting*, sehingga ibu dapat lebih baik dalam melaksanakan upaya pencegahan *stunting*. Dengan upaya pencegahan ibu yang baik mengenai *stunting*, diharapkan *stunting* tidak terjadi pada anak usia prasekolah.

## Daftar Pustaka

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2016). *Pengantar gizi masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Almatsier, S. (2016). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, C., & Nurhamah. (2016). Hubungan pengetahuan ibu dan pemantauan pertumbuhan balita dengan keaktifan kunjungan ke posyandu. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v2i1.345>
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Basuki, P. P., & Uminingsih, T. (2019). Kontribusi karakteristik ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 24-36 bulan di Sleman Yogyakarta. *STIKES Wira Husada - Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47317/jkm.v12i02.191>
- Bongga, S. (2019). Faktor Risiko Penyebab Anemia pada ibu hamil di Puskesmas Makale tahun 2016. *Nursing Inside Community*, 1(1), 13–21. <https://doi.org/10.35892/nic.v1i1.7>
- Devi, N. (2012). *Gizi anak sekolah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Fauzi, M., Wahyudin, & Aliyah. (2020). Hubungan Tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 9–15.
- Febriani, christin A., Perdana, A. A., & Humairoh. (2018). *Faktor Kejadian stunting balita berusia 6-23 bulan di Provinsi Lampung*. 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jdk.v7i3.507>
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Karisma, M., Babo, B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2011). *Wong's nursing care of infants and children* (Ninth Edit). USA: Elsevier Mosby.
- Kemendes PDTT. (2017). Buku saku desa dalam penanganan *stunting*. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Kemenkes RI. (2011). *Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang standar antropometri penilaian status gizi anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2018). Situasi balita pendek (*stunting*) di Indonesia. *Pusat Data dan Informasi* (Vol. 301, Issue 5). Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Kurniati, P. T., & Sunarti. (2020). *Stunting dan pencegahannya*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.

- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H. P. (2015). Model Pengendalian faktor risiko *stunting* pada anak bawah tiga tahun. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(3), 249. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.572>
- Leroy, J. L., Habicht, J. P., de Cossío, T. G., & Ruel, M. T. (2014). Maternal education mitigates the negative effects of higher income on the double burden of child *stunting* and maternal overweight in rural Mexico. *Journal of Nutrition*, 144(5), 765–770. <https://doi.org/10.3945/jn.113.188474>
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak pendek (*stunting*) dan intervensi untuk mencegah terjadinya *stunting*. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Mentari, T. S. (2020). Pola asuh balita *stunting* usia 24-59 bulan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 84–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v4i4>
- Nshimiyiryo, A., Hedt-Gauthier, B., Mutaganzwa, C., Kirk, C. M., Beck, K., Ndayisaba, A., Mubiligi, J., Kateera, F., & El-Khatib, Z. (2019). Risk factors for *stunting* among children under five years: A cross-sectional population-based study in Rwanda using the 2015 Demographic and Health Survey. *BMC Public Health*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6504-z>
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Rahmawati, A., Nurawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua tentang *stunting* pada balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Rufaida, F. D., Raharjo, A. M., & Handoko, A. (2020). Hubungan Faktor keluarga dan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita di tiga desa wilayah kerja Puskesmas Sumberbaru Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.19184/ams.v6i1.9541>
- Setyowati, E. (2019). Faktor-faktor Penyebab *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Desa Sungai Beringin Kecamatan Bathin III Ulu. *Jurnal Kesehatan Dan Sains Terapan STIKes Merangin*, 5(1), 1–10.
- Simamora, R. S., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan pola makan gizi seimbang dalam penanganan *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34–45. <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345>
- Sulastri, D. (2012). Faktor determinan kejadian *stunting* pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, 36(1), 39. <https://doi.org/10.22338/mka.v36.i1.p39-50.2012>
- Susilowati, E., & Himawati, A. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*, 6(13), 21. <https://doi.org/10.31983/jkb.v6i13.2866>

- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2017). *100 Kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting): Tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Uliyanti, Tamtomo, D., & Anantanyu, S. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.30602/jvk.v3i2.107>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2017). *Teori & pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO, UNICEF, & World Bank. (2020). Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. In *Geneva: WHO* (Vol. 24, Issue 2). Washington DC: UNICEF/WHO/World Bank Group.
- Wulandari, Budiasturtik, I., & Alamsyah, D. (2015). Hubungan karakteristik sosial ekonomi dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Uluk Muid Kabupaten Melawi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh *stunting* terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.
- Yoga, I. T., & Rokhaidah. (2020). Pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita di Posyandu Desa Segarajaya. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(3), 183–192.
- Yuneta, A. E. N., Hardiningsih, & Yunita, F. A. (2019). Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i1.26390>